

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial, tanpa disadari sejak lahir sampai mati manusia bergabung dengan kelompok-kelompok untuk mempertahankan hidupnya. Para sosiolog cenderung beranggapan bahwa kelompok sosial bukanlah kelompok yang statis, akan tetapi selalu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan baik dalam aktivitas maupun dalam bentuknya. Suatu aspek yang menarik dari kelompok sosial adalah bagaimana caranya mengendalikan anggota-anggotanya agar tercapai kerjasama yang diharapkan. Menurut Djoni (2000), kelompok yang dinamis ditandai oleh selalu adanya kegiatan ataupun interaksi baik di dalam maupun dengan pihak luar kelompok untuk secara efektif dan efisien mencapai tujuan-tujuannya.

Menurut Kesley dan Hearne (1955) dan Jedlicka (1997) dalam Soebiyanto (1998) menyatakan bahwa penyampaian ide baru pada masyarakat pedesaan lebih efektif bila memanfaatkan potensi kelompok. Menurut Abbas (1995) dalam Soebiyanto (1998) kelompok tani memiliki potensi berperan sebagai: (1) Unit produksi usahatani untuk mencapai skala ekonomi yang menguntungkan, (2) wahana belajar untuk saling berinteraksi, (3) wahana kerjasama antara anggota kelompok, antar kelompok serta pihak-pihak lain. Dalam pemberdayaan petani ke arah kemandirian maka ketiga potensi peran kelompok tersebut perlu difungsikan secara serasi dalam keadaan saling mendukung dan dinamis.

Kelompok tani merupakan salah satu contoh program pemerintah untuk mengaplikasikan pertanian secara berkelanjutan, kelompok tani sebagai wadah organisasi dan bekerja sama antar anggota mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani, sebab segala kegiatan dan permasalahan dalam berusahatani dilaksanakan oleh kelompok tani secara bersama-sama (Mayasari dan Nangameka, 2015). Untuk itu, para petani perlu untuk berkelompok karena dengan berkelompok proses pembinaan akan lebih mudah dan informasi akan lebih mudah diperoleh.

Peraturan Menteri Pertanian No. 273 tahun 2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani mengamanatkan bahwa pembinaan kelompok tani

diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, peningkatan peranan, peran serta petani dan anggota masyarakat pedesaan lainnya dengan menumbuh-kembangkan kerjasama antar-petani dan pihak lainnya yang terkait untuk mengembangkan usahatani. Selain itu pembinaan kelompok tani diharapkan dapat membantu menggali potensi memecahkan masalah usahatani anggotanya secara lebih efektif dan memudahkan dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya lainnya.

Kelompok tani dibentuk dengan fungsi sebagai unit belajar, unit kerjasama, unit produksi pertanian. Apabila ketiga fungsi tersebut dapat berjalan dengan baik, maka ia kemudian diarahkan menjadi unit kelompok usaha atau bisnis. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan kelompok tani sebagai unit belajar, unit kerjasama, dan unit produksi. Dinamika kelompok itu dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal kelompok. Faktor internal kelompok yang berpengaruh antara lain motivasi kerja anggota, keyakinan diri mampu berhasil, sikap anggota terhadap profesi petani, kohesi anggota, interaksi anggota, dan norma kelompok, serta gaya kepemimpinan. Sedangkan faktor eksternal kelompok yang dapat berpengaruh adalah penyuluhan pertanian dan pembinaan oleh pamong desa, karena penyuluh dan pamong desa merupakan sumber inovasi pertanian dan pembina organisasi desa (Hariadi, 2011: 5).

Menurut Nugroho dkk (2012: 2) pada masa sekarang ini peran kelompok tani sangat penting dalam mengembangkan pertanian organik. Kelompok tani mulai berfikir akan kesadaran lingkungan, dengan peralihan budidaya dari pertanian konvensional ke pertanian organik. Pertanian organik makin banyak diterapkan pada beberapa komoditi pertanian, salah satunya adalah padi sebagai komoditi penghasil beras dan sebagai bahan makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia. Keunggulan beras organik adalah sehat, dengan kandungan gizi atau vitamin yang tinggi karena tidak menghilangkan lapisan kulit ari secara menyeluruh sehingga beras organik tidak tampak mengkilap seperti beras pada umumnya. Beras lebih enak dan memiliki rasa alami atau pulen, lebih tahan lama dan tidak basi serta memiliki kandungan serat dan nutrisi lebih baik.

Perkembangan pertanian organik di Indonesia masih sangat lambat, namun minat bertani dengan sistem pertanian organik sudah mulai tumbuh. Salah satu

kendala dalam pertanian organik adalah pasar. Upaya yang harus dilakukan agar minat pelaku usaha dalam menerapkan pertanian organik meningkat adalah dengan mempromosikan keunggulan-keunggulan produk pertanian organik kepada para konsumen perlu digiatkan. Selain itu pemahaman petani terhadap sistem pertanian organik perlu ditingkatkan lagi. Karena pertanian organik sering dipahami sebatas praktek pertanian yang tidak menggunakan pupuk non organik atau pestisida (Rahmadani, 2010).

Menurut Daniel dkk (2014: 40) di Sumatera Barat perkembangan pertanian organik terbilang lambat karena beberapa hal yaitu: (1) Dukungan dari Institusi terkait masih sangat kurang serta masih terdapat silang pendapat antar pakar dan pengambil kebijakan, akibatnya motivasi dan komitmen petani menjadi lemah dan ragu-ragu, (2) Kualitas sumberdaya manusia, disamping beratnya menerapkan perubahan (perilaku) dalam berusaha dan pandangan terhadap kesempatan ekonomi yang dianggap lebih rendah, pengembangan usaha pertanian organik juga disebabkan oleh kualitas sumberdaya manusia, (3) Status pemilikan lahan, status kepemilikan sawah yang mayoritas merupakan garapan, sewa, pinjam ataupun kontrak sehingga para petani pelaksana sulit untuk merubah sistem usahanya karena sangat khawatir dengan resiko kegagalan, (4) Efektifitas komponen teknologi dalam usahatani organik, petani dilatih untuk membuat dan menyediakan sarana produksi sendiri, kecuali bibit yang bisa diperoleh dari petani lain ataupun kios sarana produksi. Kebutuhan ini dipenuhi dengan menggunakan bahan yang ada disekitar petani, sehingga tidak akan terjadi ketergantungan dari pihak luar. Tetapi dalam proses pembuatan atau penyediaan sarana produksi, contohnya pupuk organik, timbul satu masalah yang sangat urgen dan sangat berpengaruh kepada hasil serta berdampak pada keberlanjutan usaha organik. Pupuk organik yang dihasilkan kebanyakan kurang efektif bila dibandingkan dengan saprodi an-organik karena rendahnya kandungan hara. (5) Pasar dan konsumen, secara umum proses pemasaran padi organik belum menguntungkan petani. Hal ini sangat mempengaruhi motivasi petani dalam penerapan usaha selanjutnya secara konsisten.

Kompleksitas permasalahan pertanian organik ini dapat diselesaikan jika dikelola secara berkelompok, kelompok tani diharapkan dapat membantu menggali

potensi, memecahkan masalah usahatani organik secara efektif, meningkatkan luasan area pertanian organik, memudahkan dalam penyediaan sarana produksi, pemasaran, menghemat biaya sertifikasi dan memudahkan dalam mengakses informasi, pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya lainnya singkatnya petani yang tergabung dalam suatu kelompok tani akan lebih mudah mengadopsi sistem pertanian organik karena memperoleh informasi dan masukan dari anggota lain dalam kelompok. Peran dan fungsi utama kelompok tani ini diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013 tentang pedoman pembinaan kelompok tani dan gabungan kelompok tani dimana diharapkan ada tiga fungsi utama yang dimiliki oleh kelompok tani yaitu kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi.

Banyaknya kelompok tani yang kurang aktif atau tidak aktif, tentu berpengaruh pada upaya pembangunan pertanian karena pembangunan pertanian di Indonesia sebagian besar digerakkan melalui penyuluhan kepada kelompok-kelompok tani. Kelompok tani yang aktif dan berhasil sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, unit produksi sangat mendukung keberhasilan pembangunan pertanian. Sebaliknya, kelompok tani yang kurang atau tidak aktif akan menyebabkan pembangunan pertanian terhambat. Keberhasilan kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, unit produksi akan menunjang tercapainya tujuan akhir pembangunan pertanian yakni terwujudnya masyarakat tani yang hidup sejahtera, mampu berswadaya, swasembada, maupun menolong diri sendiri, serta mampu mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi (Hariadi, 2011).

B. Rumusan Masalah

Kelompok Tani Pelita Gunung merupakan salah satu kelompok tani yang terdapat di Korong Kabun, Nagari Sungai Buluh, Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman (Lampiran 1). Kelompok Tani Pelita Gunung mengusahakan pertanian organik dengan komoditi padi-sawah dan telah mendapatkan sertifikat pertanian organik dari Lembaga Sertifikasi Organik Sumatera Barat (Lampiran 2). Kelompok Tani Pelita Gunung berdiri pada tahun 1993 yang pada waktu itu diketuai oleh Bapak Munas (Alm). Anggota Kelompok Tani Pelita Gunung saat ini berjumlah 24 orang (Lampiran 3).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Kelompok Tani Pelita Gunung pada awal berdiri Kelompok Tani Pelita Gunung belum menggunakan sistem pertanian organik. Sejak tahun 2012 Kelompok Tani Pelita Gunung mulai melakukan peralihan dari pertanian konvensional ke pertanian organik. Peralihan cara budidaya ke organik dilakukan secara bertahap. Alasan kelompok tani melakukan budidaya padi secara organik yaitu karena adanya kesadaran lingkungan, kesehatan, biaya input yang lebih murah, hasil budidaya padi organik dihargai lebih mahal daripada padi konvensional, dan didorong juga pengurangan subsidi input anorganik dari industri oleh pemerintah, sehingga petani kembali ke praktek pertanian lama yang ramah lingkungan.

Berdasarkan hasil survey ke lapangan dan wawancara dengan petani di Nagari Sungai Buluh didapatkan informasi bahwa Kelompok Tani Pelita Gunung telah mencoba menerapkan peran kelompok tani diantaranya seperti mengikuti berbagai kursus atau pelatihan yang diperlukan dalam rangka peningkatan pengetahuan dan keterampilan berusaha tani, menetapkan kesepakatan atau ketentuan yang wajib dilaksanakan oleh seluruh anggota, serta sanksi bagi anggota yang melanggar, melaksanakan kegiatan kooperatif untuk kepentingan bersama, seperti pengadaan sarana produksi hingga melaksanakan kerjasama dengan pihak luar dalam hal pemasaran produk. Kelompok Tani Pelita Gunung merupakan satu-satunya kelompok tani di Nagari Sungai Buluh yang sertifikat organiknya masih berlaku sampai tanggal 9 April 2018.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana “Peran Kelompok Tani Pelita Gunung dalam Usaha tani Padi Sawah Organik di Nagari Sungai Buluh Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman”. Kajian ini perlu dilakukan dengan harapan hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan pembangunan pertanian organik. Maka pertanyaan yang ingin peneliti jawab yaitu:

1. Bagaimana peran Kelompok Tani Pelita Gunung sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi dalam usaha tani padi sawah organik di Nagari Sungai Buluh Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman?

2. Bagaimana peran Kelompok Tani Pelita Gunung dalam proses mendapatkan sertifikat organik dari Lembaga Sertifikasi Organik Sumatera Barat?

Untuk menjawab pertanyaan di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Peran Kelompok Tani Pelita Gunung dalam Usahatani Padi Sawah Organik di Nagari Sungai Buluh Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman”**.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan Peran Kelompok Tani Pelita Gunung sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi dalam usahatani padi sawah organik di Nagari Sungai Buluh Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.
2. Mendeskripsikan peran Kelompok Tani Pelita Gunung dalam proses mendapatkan sertifikat organik dari Lembaga Sertifikasi Organik Sumatera Barat.

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

1. Bagi Peneliti, penelitian ini merupakan bagian dari proses belajar yang harus ditempuh sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan pembangunan pertanian.
3. Bagi kelompok tani diharapkan sebagai bahan pertimbangan serta pedoman dalam mengembangkan usahatani padi sawah organik.